


MODUL PPG PROGRAM STUDI PLB
KEGIATAN BELAJAR 1: KONSEP DASAR HAMBATAN
PENDENGARAN

Logo (Kosongkan)

Penulis
Dr.Murni Winarsih, M.Pd

PPG Dalam JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2019



I. Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat


Pendengaran adalah indera yang paling utama digunakan dalam mengakses informasi. Kehilangan indera pendengaran berdampak kepada kehilangan dalam segala sendi kehidupan, terlebih bagi individu yang mengalami ketunarunguan sejak lahir.

Ketunarunguan/hambatan pendengaran yang dialami individu berakibat kepada tidak dialaminya masa pemerolehan bahasa, pengalaman berbahasa yang minim, miskin kosakata, tidak mengenal lambang bunyi bahasa, dan tidak mampu berbahasa dan berkomunikasi layaknya individu yang mendengar. Pada akhirnya ketunarunguan/hambatan pendengaran yang dialami membawa berbagai permasalahan dalam kehidupan antara lain masalah dalam berbahasa dan berkomunikasi, masalah persepsi, pendidikan, vokasional dan masalah sosial.

Untuk mengetahui lebih jelas terkait individu yang mengalami ketunarunguan/hambatan pendengaran melalui modul KB-1 ini akan dibahas terkait konsep, karakteristik, klasifikasi, faktor penyebab dan dampak dari ketunarunguan/hambatan pendengaran.

B. Relevansi

Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan guru yang sudah mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), melalui PPG ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidang ilmu pendidikan luar biasa, khususnya kajian tunarungu/hambatan pendengaran. Setelah mengikuti PPG ini, diharapkan mahasiswa yang merupakan guru di SLB dapat lebih profesional dalam



memberikan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu. Melalui modul ini yang merupakan bahan belajar mandiri, diharapkan mahasiswa PPG dapat lebih memperdalam dan menguasai konsep-konsep dasar secara teoritis maupun praktis pada Kegiatan Belajar 1 (KB 1) terkait dengan konsep dasar hambatan pendengaran/ tunarungu.

C. Petunjuk belajar

Modul ini adalah sumber belajar utama yang harus dipelajari oleh mahasiswa PPG untuk materi konsep dasar tunarungu/hambatan pendengaran. Sebaiknya modul ini dibaca dan dipahami secara cermat dan berurutan mulai dari Kegiatan Belajar 1 sampai Kegiatan Belajar 4, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait peserta didik hambatan tunarungu/hambatan pendengaran.

II. Kegiatan Inti

A. Kegiatan Belajar 1 : Konsep Dasar Ketunarunguan

1. Capaian Pembelajaran

Diharapkan setelah mempelajari modul KB-1, mahasiswa PPG dapat menguasai konsep dasar teoritis peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

2. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah mempelajari modul KB-1, diharapkan mahasiswa PPG memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman belajar yang tuntas terkait konsep dasar tunarungu/hambatan pendengaran yang meliputi:

- a. Konsep Dasar tunarungu/hambatan pendengaran
- b. Karakteristik tunarungu/hambatan pendengaran
- c. Klasifikasi tunarungu/hambatan pendengaran
- d. Penyebab tunarungu/hambatan pendengaran
- e. Permasalahan yang dihadapi akibat ketunarunguan/hambatan pendengaran
- f. Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi, kognisi, psikologis, serta sosial emosi

3. Pokok-Pokok Materi

Materi yang dapat dipelajari dalam kegiatan belajar 1 meliputi:

- a. Pengertian tunarungu dari beberapa ahli
- b. Karakteristik tunarungu/hambatan pendengaran
 - 1) Karakteristik bahasa dan komunikasi
 - 2) Karakteristik sosial dan emosi
- c. Klasifikasi tunarungu/hambatan pendengaran, berdasarkan:

- 1) Saat terjadinya ketunarunguan/hambatan pendengaran
 - 2) Tingkatan derajat pendengaran
 - 3) Penguasaan berbahasa
 - 4) Tempat kerusakan pendengaran
- d. Penyebab ketunarunguan/hambatan pendengaran
- 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
- e. Permasalahan yang dihadapi akibat ketunarunguan
- 1) Masalah dalam persepsi auditif
 - 2) Masalah dalam bahasa dan komunikasi
 - 3) Masalah dalam kognisi dan intelektual
 - 4) Masalah dalam pendidikan
 - 5) Masalah dalam vokasional
 - 6) Masalah dalam keluarga dan masyarakat
 - 7) Masalah sosial
 - 8) Masalah emosi
- f. Dampak ketunarunguan/hambatan pendengaran terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi, kognisi, psikologis, serta sosial emosi

4. Uraian Materi

Untuk memudahkan pencapaian pembelajaran mahasiswa PPG dapat mempelajari uraian materi yang disampaikan dalam KB-1 sebagai berikut:

a. Pengertian Ketunarunguan:

Secara etimologis istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang atau tidak memiliki dan runggu artinya mendengar atau pendengaran. Jadi secara bahasa tunarungu dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu mendengar.


Mahasiswa PPG sekalian, selanjutnya menurut Donald F. Morees dalam Somad dan Herawati (1996: 26), mendefinisikan tunarungu sebagai berikut:

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes the sub sets of deaf and hard of hearing. A deaf person in one whose hearing disability preclude succesful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable succesful processing og linguistic information through auditon.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar di mana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Pengertian selanjutnya menurut Boothroyd dalam Bunawan dan Yuwati mengemukakan istilah hambatan pendengaran/tunarungu ditujukan kepada seseorang yang mengalami segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan. Seseorang yang mengalami gangguan kemampuan daya dengar walaupun tingkat derajatnya bervariasi dalam menangkap bunyi akan dikatakan sebagai tunarungu.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang ketunarunguan/hambatan pendengaran maka dapat **disimpulkan** bahwa




ketunarunguan/hambatan pendengaran merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kerusakan pada indera pendengaran yang mengakibatkan mengalami gangguan kemampuan dalam daya dengar, yang meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang sampai berat walaupun dengan atau tanpa alat bantu dengar tetap mengalami kesulitan dalam percakapan (berbahasa) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memaksimalkan kemampuan yang ada sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mahasiswa PPG sekalian, untuk lebih memperdalam penguasaan anda dalam memahami peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, berikut akan dibahas tentang karakteristik dari peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

b. Karakteristik Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran

Mahasiswa PPG yang budiman, jika sebelumnya telah dijelaskan tentang pengertian ketunarunguan/hambatan pendengaran yaitu suatu keadaan dimana individu mengalami kerusakan pada indera pendengaran yang mengakibatkan mengalami gangguan kemampuan dalam daya dengar, yang meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang sampai berat walaupun dengan atau tanpa alat bantu dengar tetap mengalami kesulitan dalam percakapan (berbahasa) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memaksimalkan kemampuan yang ada sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, selanjutnya akan diberikan penjelasan tentang karakteristik tunarungu.




Apa yang dimaksud dengan karakteristik? Tentunya sudah sering anda mendengarnya, namun untuk lebih memberikan persepsi yang sama tentang karakteristik tersebut, maka di bawah ini penjelasannya:

Karakteristik menurut KKBI adalah sifat, tabiat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik tunarungu berarti sifat, tabiat yang sering muncul secara konsisten dan teratur hingga membentuk perilaku kebiasaan individu tunarungu akibat dari ketunarunguan yang dialaminya.

Karakteristik tunarungu/hambatan pendengaran menurut Van Uden dan Meadow dalam Bunawan dan Yuwati sifat atau ciri-ciri yang sering ditemukan pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sering menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sifat ego-sentris yang lebih besar daripada anak mendengar
Sifat ini menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran akan lebih terarah kepada dirinya sendiri yang membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, dan kurang menyadari atau peduli efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai oleh perasaan dan pemikiran yang berlebihan sehingga sulit menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan karena kemampuan bahasa yang terbatas sehingga akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan semakin memperkuat sifat egosentrisnya.
- 2) Memiliki sifat impulsif
Sifat ini menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa



mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi karena sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhannya dalam jangka panjang.

3) Sifat kaku (rigidity)

Sifat ini menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari. Karena miskin bahasa mengakibatkan suatu kekakuan dalam menerapkan suatu aturan (yang pernah dipelajari) tanpa melihat situasi atau kondisi yang dihadapinya.

4) Sifat lekas marah dan tersinggung

Sifat ini merujuk pada kemiskinan bahasa yang dialami oleh tunarungu yang mengakibatkan tidak dapat menjelaskan maksudnya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini menyebabkan kekecewaan, ketegangan, dan frustrasi pada akhirnya menyebabkan ledakan kemarahan.

5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir

Sifat ini terjadi seiring dengan makin banyaknya pengalaman yang dialami anak secara terus-menerus. Mereka juga memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa agar anak dapat termotivasi untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga kepercayaan diri anak dapat tumbuh.

Karakteristik tunarungu tidak terbatas pada 5 (lima) yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi bisa saja peserta didik hambatan pendengaran/ tunarungu memiliki karakteristik lainnya yang muncul

dan menjadi ciri khas dari individu tersebut. Namun demikian ciri-ciri lainnya hanyalah kasusistik saja tidak dapat disamakan untuk semua peserta didik hambatan pendengaran, misalnya individu peserta didik hambatan pendengaran /tunarungu yang pembawaannya tenang, tidak mudah tersinggung dan percaya diri, hal ini disebabkan karena pengaruh pola asuh keluarga yang sudah mendidik dengan nilai-nilai yang positif.

Untuk selanjutnya mahasiswa PPG, akan dibahas tentang klasifikasi hambatan pendengaran/tunarungu, diharapkan dengan mengetahui klasifikasi anda dapat lebih mudah untuk memberikan pembelajaran di sekolah.

c. Klasifikasi Tunarungu

Pada kesempatan ini pengklasifikasian tunarungu/hambatan pendengaran akan dikelompokkan berdasarkan:

1) Saat terjadinya ketunarunguan, yaitu:

1. Ketunarunguan/hambatan pendengaran bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang hambatan pendengaran/tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
2. Ketunarunguan/hambatan pendengaran setelah lahir, artinya terjadinya hambatan pendengaran/tunarungu setelah anak lahir dan diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2) Tingkatan Derajat Pendengaran, yaitu:

Menurut Boothroyd, klasifikasi tunarungu/hambatan pendengaran berdasarkan tingkatan derajat pendengaran dapat dilihat pada table di bawah ini:

Kelompok I	Kehilangan 15-30 dB, <i>mild hearing losses</i> atau ketunarunguan ringan, Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia
Kelompok II M	Kehilangan 31- 60 dB, <i>moderate hearing losses</i> atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
Kelompok III h a	Kehilangan 61-90 dB : <i>severe hearing losses</i> atau ketunarunguan berat, Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada
Kelompok IV i s w	Kehilangan 91-120 dB : <i>profound hearing losses</i> atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
Kelompok V P P	Kehilangan lebih dari 120 dB : <i>total hearing losses</i> atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

G sekalian, masih dalam pembahasan klasifikasi hambatan pendengaran/tunarungu, berikutnya klasifikasi berdasarkan:

3) Taraf Penguasaan Bahasa

a) Tunarungu/Hambatan Pendengaran Pra Bahasa

Mereka yang menjadi tunarungu sebelum dikuasainya bahasa, artinya anak baru menggunakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang suatu benda atau orang dan mulai mengerti lambang tetapi belum membentuk

suatu sistem lambang bahasa. Tingkatan ini biasanya terjadi saat anak berusia dibawah 16 bulan.

b) Tunarungu/Hambatan Pendengaran Purna Bahasa

Mereka yang menjadi tunarungu setelah menguasai sesuatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang bahasa yang berlaku di lingkungan. Biasanya hal ini terjadi karena seseorang terkena suatu penyakit yang merusak fungsi pendengarannya.

4) Tempat kerusakan pendengaran

a) Tunarungu/hambatan pendengaran konduktif yaitu kerusakan terjadi pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga.

b) Tunarungu/hambatan pendengaran sensoris yaitu: kerusakan terjadi pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara.

c) Tunarungu/hambatan pendengaran campuran yaitu: kerusakan terjadi pada telinga luar, telinga tengah dan telinga bagian dalam,dan merupakan kerusakan gabungan pada bagian konduktif dan sensoris.

Bagaimana mahasiswa sekalian, sudah semakin jelas bukan? Baiklah, setelah anda mempelajari dan menguasai tentang pengertian, karakteristik, serta klasifikasi hambatan pendengaran/tunarungu, maka pada bagian berikutnya akan dibahas tentang penyebab-penyebab yang dapat mengakibatkan terjadinya hambatan pendengaran/tunarungu.

d. Penyebab Ketunarunguan

Ada banyak penyebab yang dapat mengakibatkan terjadinya tunarungu/hambatan pendengaran, namun pada KB-1 ini akan dibahas 3 (tiga) faktor penyebab saja yaitu:

1) Faktor Internal Diri Anak

Faktor dari dalam diri anak terdapat beberapa hal yang menyebabkan ketunarunguan:

- a) Faktor genetik dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami hambatan pendengaran/ketunarunguan. Kondisi genetik yang berbeda disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Misalnya apabila seorang ibu mempunyai darah dengan Rh-mengandung janin Rh+, maka sistem pembuangan pada antibodi pada ibu sampai pada sirkulasi janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.
- b) Penyakit Campak Jerman (*Rubella*) yang diderita ibu yang sedang mengandung. Pada masa kandungan tiga bulan pertama, penyakit ini akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian oleh Hardy (1968) mengungkapkan 199 anak yang ibunya terkena virus Rubella saat mengandung selama tahun 1964-1965. Hasilnya, 50 % dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran.
- c) Keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita ibu yang sedang mengandung. Hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika saraf atau alat pendengaran yang terserang, bayi akan lahir dalam keadaan tunarungu.

2) Faktor Eksternal Diri Anak

- a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan. Misal, anak tertular *Herpes simplex* yang menyerang alat kelamin ibu. Begitu juga dengan penyakit kelamin yang lain, jika virusnya masih aktif dapat ditularkan. Penyakit-penyakit yang ditularkan ibu kepada anak yang dilahirkannya dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
- b) *Meningitis* atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara apada telinga tengah.
- c) Radang telinga bagian tengah (*otitis media*) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika radang ini tidak segera diobati dapat menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Radang ini sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun. Hambatan pendengaran/tunarungu yang disebabkan *otitis media* bisanya terjadi karena penyakit pernapasan yang berat atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak, sehingga dapat menyebabkan kehilangan pendengaran.
- d) Kecelakaan, seperti terjatuh dalam posisi yang mengenai tulang belakang dan tulang ekor yang berakibat kepada syaraf pendengaran.

Mahasiswa PPG sekalian, setelah anda mempelajari bahasan di atas, diharapkan dapat menjaga dan menghindari faktor-faktor

penyebab yang dapat mengakibatkan terjadinya hambatan pendengaran/ketunarunguan.

Berikutnya di bawah ini anda akan diberikan penjelasan terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu diakibatkan dari hambatan pendengaran/ketunarunguan yang dialaminya.

e. Permasalahan yang terjadi akibat ketunarunguan

1) Masalah dalam persepsi auditif

Peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu akibat ketunarunguan yang dialaminya mengalami kesulitan dalam mempersepsi bunyi yang didengarnya, bahkan sering salah dalam menanggapi percakapan dari lawan bicaranya.

2) Masalah dalam bahasa dan komunikasi

Peserta didik tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi disebabkan mereka tidak mengalami pemerolehan bahasa, sehingga miskin kosakata dan tidak mampu berkomunikasi secara verbal/oral.

3) Masalah dalam kognisi dan intelektual

Peserta didik tunarungu miskin kosakata yang menyebabkan miskin dalam mengakses segala informasi dari luar dirinya, sehingga berdampak pada kemampuan kognisi dan intelektual tunarungu, bukan karena tunarungu tersebut bodoh namun karena bahasa yang digunakan sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan tidak dimiliki oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. Namun jika peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sudah diberikan bahasa yang

cukup, besar kemungkinan kognisi dan intelektual tunarungu sama dan bisa melebihi kemampuan anak pada umumnya.

4) Masalah dalam pendidikan

Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dikarenakan miskin bahasa maka dalam mengikuti pendidikan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran apabila pendidik di sekolah menggunakan bahasa verbal tanpa artikulasi yang baik, terlebih jika guru tidak memahami tentang karakteristik tunarungu/hambatan pendengaran.

5) Masalah dalam vokasional

Peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam mendapatkan kesempatan bekerja dikarenakan adanya keterbatasan dalam berbahasa dan peluang untuk memperoleh pekerjaan hanya terbatas kepada jenis pekerjaan yang sifatnya keterampilan (tidak banyak menggunakan verbal).

6) Masalah dalam keluarga dan masyarakat

Peserta didik tunarungu/ hambatan pendengaran terkadang menjadi masalah dalam keluarga, seperti sikap keluarga yang belum bisa menerima kondisi yang ketunarunguan yang dialami anak, dikucilkan dan bahkan disembunyikan/dibuang dari lingkungan keluarga. Di masyarakat individu hambatan pendengaran/tunarungu dianggap sebagai beban dan bagian dari orang yang tidak berguna yang tidak dapat berperan membantu lingkungan, bahkan dianggap sampah masyarakat.

7) Masalah sosial

Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam lingkungan sosial sering menjadi bahan ledakan/ejekan dan dimanfaatkan oleh orang/sekelompok orang yang tidak bertanggungjawab karena ketidakmampuan peserta didik

tunarungu/hambatan pendengaran dalam berbicara secara verbal, tidak jarang menjadi korban pelecehan seksual serta korban kekerasan.


8) Masalah emosi

Ketidakmampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi membuat peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu tidak mampu dalam menyikapi berbagai keadaan/suasana yang mengaitkan perasaan dan emosi, seperti rasa senang, sedih, bahagia, marah, dan gembira, baik yang terjadi dalam lingkungan disekitarnya maupun dalam dirinya, untuk itu perlu dilatihkan/dibiasakan/diajarkan bagaimana menyikapi hal-hal tersebut.

Demikian mahasiswa sekalian, berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat dari hambatan pendengaran/ketunarunguan yang dialami. Pada bahasan berikutnya mahasiswa PPG diharapkan dapat memahami dampak dari hambatan pendengaran/ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi, kognisi, psikologis serta sosial emosi, sehingga dengan mencermati dampak akibat dari hambatan pendengaran /tunarungu tersebut dapat membuat para guru lebih baik lagi dalam memberikan pembelajarn di sekolah.

f. Dampak ketunarunguan/hambatan pendengaran terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi, kognisi, psikologis, serta sosial emosi


Ketunarunguan/hambatan pendengaran yang berarti tidak memiliki kemampuan mendengar, tentunya akan membawa dampak juga pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan bagi penyandang tersebut. Sementara pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir seseorang. Dalam hal ini, masa kanak-



kanak merupakan masa yang penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang diutarakan Bloom (2003) bahwa separuh perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum usia empat tahun. Lebih jelas lagi, menurut Landshears (2004), pada usia empat tahun, perkembangan intelektual mencapai 50 %, selebihnya 30 % untuk 4-8 tahun, dan 20 % usia 9-17 tahun.

Dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar pada hambatan pendengaran/ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Uden, 1977 dan Meadow, 1980 dalam Bunawan dan Yuwati, 2000), adalah suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa hambatan pendengaran/ketunarunguan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara. Padahal lebih dari itu, dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Leigh, 1994 dalam Nugroho, 2004). Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak hambatan pendengaran/tunarungu berat, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya.

Penguasaan bahasa pada anak mendengar terjadi secara wajar, yakni di lingkungan keluarga selama usia balita. Pada usia empat tahun, mereka pada umumnya sudah memasuki tahap purna bahasa (*postlingual*) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sedangkan bagi anak hambatan pendengaran/tunarungu, pada umumnya baru akan memasuki tahap purna bahasa pada usia 12 tahun. Itupun hanya akan terjadi bila anak dan orangtua mereka mengikuti program bimbingan dan intervensi dini (paling lambat sejak anak berusia 1,5 tahun, dengan intelegensi



normal serta tidak mempunyai kecacatan lain) yang ditangani secara profesional oleh ahli yang bersangkutan.

Proses pendidikan di semua lembaga pendidikan, termasuk SLB tunarungu bertopang pada kemampuan berbahasa peserta didiknya. Dapat dikatakan bahwa dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peran baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Apabila anak, mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka diharapkan keterampilan berbahasa akan membawa peserta didik belajar berfikir runtut dan logis.

Keterlambatan dan kemiskinan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu sebagai akibat dari kelainannya, seyogyanya menjadi acuan bagi para guru dan pengambil kebijakan, karena di situlah terletak kebutuhan pendidikan khusus mereka. Dan selanjutnya, segala upaya pengembangan pendidikan peserta didik hambatan pendengara/tunarungu sejak usia dini, sudah sepatutnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus tersebut.

Setelah mempelajari konsep dasar ketunarunguan yang meliputi pengertian, karakteristik, klasifikasi, faktor penyebab terjadinya ketunarunguan, permasalahan yang muncul akibat dari ketunarunguan dan dampak ketunarunguan dalam perkembangan berbahasa dan berkomunikasi, kognisi, psikologis, serta sosial emosi, diharapkan mahasiswa PPG dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya hambatan pendengaran/ketunarunguan, serta dapat mempersiapkan proses pembelajaran dengan strategi dan metode yang tepat dan menjaga hambatan pendengaran/ketunarunguan yang sudah terjadi agar tidak bertambah menjadi lebih parah.

III. Penutup

Mahasiswa PPG sekalian, dari paparan materi dan diskusi yang telah dilakukan, maka dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:


A. Rangkuman

Dari berbagai uraian materi di atas, maka dapat dirangkum tentang konsep dasar hambatan pendengaran/ketunarunguan sebagai berikut:

Hambatan pendengaran/ketunarunguan adalah suatu kondisi kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan sangat berat, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar oleh karena hal tersebut peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus.

Akibat dari hambatan pendengaran/ketunarunguan tersebut maka peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut: sifat ego-sentris yang lebih besar daripada anak mendengar, memiliki sifat impulsif, sifat kaku (*rigidity*), menunjukkan sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya, sifat lekas marah dan mudah tersinggung, serta memiliki perasaan ragu-ragu dan khawatir yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya.

Untuk klasifikasi hambatan pendengaran/tunarungu dapat terbagi berdasarkan: saat terjadinya hambatan pendengaran/ketunarunguan, tingkatan derajat pendengaran, penguasaan bahasa, dan berdasarkan tempat kerusakan pendengaran. Selanjutnya penyebab terjadinya hambatan pendengaran/tunarungu terbagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu internal dari dalam diri anak yang menjadi penyebab terjadinya hambatan pendengaran/ketunarunguan, seperti genetik dan penyakit yang diderita ibunya saat mengandung, dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang



menyebabkan terjadinya hambatan pendengaran/ketunarunguan dari luar diri anak, seperti penyakit saat anak usia perkembangan dan kecelakaan yang mengenai langsung syaraf pendengaran.

Permasalahan yang ditimbulkan akibat dari hambatan pendengaran/ketunarunguan adalah sebagai berikut: a.masalah dalam persepsi auditif, b.masalah dalam bahasa dan komunikasi, c.masalah dalam kognisi dan intelektual, d.masalah dalam pendidikan, e.masalah dalam vokasional, f.masalah dalam keluarga dan masyarakat, g.masalah sosial , dan h.masalah emosi. Dari permasalahan tersebut maka akibatnya hambatan pendengaran/ketunarunguan yang dialami akan membawa dampak dalam proses perkembangan bahasa dan komunikasi, kognisi, psikologis, serta sosial emosi. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik hambatan pendengaran/tunarungu yang sesuai dengan karakteristiknya dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran yang untuk peserta didik tunarungu lebih berkualitas dan tercapai tujuan yang diharapkan yaitu mampu berbahasa dan berkomunikasi.